

1. PENDAHULUAN

Film, atau yang sering disebut sebagai *motion picture*, merupakan salah satu bentuk karya seni berbasis audio visual yang ditujukan kepada audiens agar dapat ditonton dan didengar. Audiens akan sukar menikmati sebuah film jika film tidak mempunyai alur cerita yang *rigid* dan mudah dinikmati. Cerita akan terbentuk dalam sebuah film, salah satunya melalui penulisan naskah. Naskah, sesuai dengan definisi Field, merupakan medium penceritaan yang berisikan informasi deskriptif serta dialog sehingga dapat divisualisasikan menjadi sebuah film. (Field, 2005, hlm.20). Ketika *filmmaker* memedulikan aspek naratif, cerita akan semakin dinamis dan kompleks. Hal tersebut yang membuat audiens kagum dengan sebuah film, di samping aspek audio dan visualnya yang memukau.

Seringkali, cerita juga dipengaruhi oleh beberapa paham, salah satunya nihilisme. Menurut Nietzsche (seperti dikutip dalam Tartaglia, 2016, hlm.37), nihilisme adalah pemahaman seseorang tentang setiap nilai dan tindakan yang dilakukan oleh manusia tidak mempunyai arti apapun (Tartaglia, 2016, hlm. 37). Ia memberikan sebuah pernyataan bahwa Hyang Ilahi itu sudah mati. Kaum *nihilist* tidak percaya bahwa manusia harus menganut nilai-nilai duniawi dan menolak keras adanya tujuan utama manusia hidup (Tartaglia, 2016, hlm. 37-38). Kata "nihil" dalam nihilisme dapat diartikan sebagai bentuk penolakan adanya maksud dan tujuan manusia hidup. Maka dari itu, mereka menganggap bahwa nilai kebenaran, nilai kemanusiaan, serta keberadaan Hyang Ilahi memang tak pernah ada (Deleuze, 2002, hlm.147). Contoh konkrit dari perealisasi nihilisme, antara lain, terorisme, individualisme, serta bunuh diri.

Paham nihilisme juga mempengaruhi aspek penceritaan pada film, salah satunya adalah film *Keramat*. Film yang bergenre horor *mockumentary* ini disutradarai oleh sineas asal Indonesia, yakni Monty Tiwa, serta dibitangi oleh Poppy Sovia, Migi Parahita, Sadha Triyudha, serta Monty Tiwa sendiri. Berbeda dengan film *mockumentary* pada umumnya, *Keramat* tidak memanfaatkan kamera sebagai sudut pandang ketiga, melainkan sudut pandang pertama. Perspektif kamera berasal dari protagonis utama bernama Cungkring, seorang *behind-the-*

scene videographer. Pada masa perilisannya di tahun 2009, audiens Indonesia pernah menganggap bahwa film ini merupakan rekaman supernatural yang memang benar-benar terjadi. Sampai sekarang, film ini masih dinobatkan sebagai salah satu film horor Indonesia paling seram yang pernah dibuat (Pratiwi, 2016).

1.1. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada karya tulis ini adalah bagaimana nihilisme mempengaruhi aspek struktur naratif pada film *Keramat*?

Batasan penelitian pada karya tulis ini mencakup teori nihilisme yang dikemukakan oleh Nietzsche & Deleuze, serta teori struktur naratif yang dikemukakan oleh McKee.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian karya tulis ini dibuat adalah untuk mengetahui pengaruh paham nihilisme terhadap aspek struktur naratif film *Keramat* serta dapat mengaplikasikan paham tersebut di penulisan skenario film layar lebar.

